

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru merupakan salah satu komponen terpenting dalam pendidikan dan mempunyai peranan yang sangat penting, besar dan strategis dunia pendidikan. Sebagaimana Iffa (2021) menjelaskan bahwa Guru atau pendidik merupakan orang yang pertama mencerdaskan manusia, orang yang memberi ilmu pengetahuan, pengalaman, menanamkan nilai-nilai budaya dan agama terhadap anak didiknya, dalam proses pendidikan guru memegang peran penting setelah orang tua dan keluarganya. Di lembaga pendidikan, guru menjadi orang pertama yang bertugas mendidik, membimbing, mengajar, mengarahkan, menilai, mengevaluasi, dan melatih anak didik untuk mencapai kedewasaan (Iffa, 2021). Guru juga berperan memberikan contoh teladan yang baik, memberikan dan bimbingan kepada peserta didiknya agar tercapai tujuan pendidikan (Khairiah et al., 2024). Guru adalah orang yang bertanggung jawab mendidik siswa-siswinya baik di sekolah maupun di luar sekolah. dan mendidik yang dimaksud bukan hanya sekedar menyampaikan materi dan menuntut siswanya untuk memahaminya, tetapi seorang guru juga bertanggung jawab untuk membentuk kepribadian yang baik, baik

akhlak maupun etika, khususnya guru mata pelajaran akhlak (Syarifuddin et al., 2022).

Guru Akidah Akhlak merupakan tenaga pendidik yang diangkat dengan tugas khusus mendidik dan mengajar dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Tugas guru akidah akhlak yaitu mendidik, mengajar, membimbing peserta didik supaya mempunyai akhlak/perilaku yang baik. Bukan hanya guru akidah akhlak saja yang mempunyai tugas itu, melainkan semua guru bertugas mendidik dan mengajarkan kepada peserta didik mengenai akhlakul karimah, dan dalam pelajaran akidah akhlak itu sendiri membahas tingkah laku dan keyakinan iman. di lingkungan sekolah seorang guru Agama Islam terutama guru akidah akhlak memiliki peran yang cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai islami ke dalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negative dari lingkungan luar. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku siswa. Guru akidah akhlak merupakan orang yang melakukan kegiatan bimbingan pelajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Guru akidah akhlak bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan saja, melainkan lebih dari itu yakni guru akidah akhlak juga berkewajiban membina sikap dan membentuk karakter peserta didik yang sangat memerlukan masukan-masukan yang positif dalam bentuk ajaran agama, ideologi, dan lain sebagainya (Muhlisoh 2024:13). Pendidikan akhlak merupakan penawar dan berperan dalam mengatasi problem tersebut. Pendidikan akhlak merupakan konsep yang sangat relevan untuk menangani hal tersebut. Dan pendidikan akhlak merupakan faktor pendukung untuk menyelesaikan persoalan remaja dan masyarakat yang rentan sekali dengan tindakan-tindakan yang jauh dari nilai agama dan masyarakat. Tujuan pembinaan akhlak yaitu “pembinaan taqwa yang mengandung arti melaksanakan segala perintah dan meninggalkan segala larangan agama, artinya menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan melakukan perbuatan baik”. Di samping itu, dalam menjalankan tugasnya guru akidah akhlak bukanlah sebatas kata-kata, tetapi juga dalam bentuk perilaku, tindakan dan contoh (suri tauladan) yang baik bagi siswanya. Karena tingkah laku guru akan menjadi panutan bagi peserta didik. maka tugas guru itu tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih dari itu

tugas yaitu membentuk karakter islami (Emilda et al., 2021) .

Karakter Islami merupakan akhlak Qur'aniyah, yaitu perilaku yang meneladani Rasulullah SAW dalam seluruh aspek kehidupan. Karakter Islami adalah perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Qur'an dalam sikap, tutur kata, dan tindakan sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan isu penting dalam dunia pendidikan, hal ini berkaitan dengan fenomena degradasi moral yang terjadi di tengah-tengah masyarakat maupun di lingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam (Ainiyah, 2013:26). Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang 2005-2025, "Terwujudnya masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila" tersebut ditandai oleh: "Terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, berima dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi iptek" (Kurniawan, 2018:20).

Era perkembangan teknologi mempengaruhi anak-anak dan remaja yang notabene berstatus sebagai siswa telah terampil menggunakan teknologi yang dikenal atau disebut dengan generasi Z. Menurut Dimock dari Pew Research Center, generasi Z adalah mereka yang lahir antara tahun 1997 dan berakhir pada tahun 2012 dimana fase ini menunjukkan kemajuan sosio ekonomi yang lebih stabil dan perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat. Generasi Z ini memiliki nama lain seperti Generation karena sangat akrab dengan dunia digital Pada tahun ini generasi tertua mereka berumur 26 tahun dan yang paling muda berumur 11 tahun. Hal ini berarti mereka berada pada rentang usia remaja awal dan dewasa awal.

Seiring perkembangan teknologi anak-anak dapat dengan mudah mengakses informasi dengan cepat dan mudah hal tersebut menyebabkan anak tidak sabar untuk menunggu proses. Anak-anak selalu mengandalkan jawaban dari setiap pertanyaan dan tantangan dari informasi-informasi yang ada diinternet. mereka tidak mengetahui bahwa tidak semua persoalan hidup bisa diatasi dengan teknologi. beberapa persoalan hidup yang harus dipecahkan melalui proses yang panjang oleh dirinya sendiri, melalui perenungan, usaha fisik, usaha

psikis, dan juga memerlukan bantuan orang lain secara nyata, bukan maya. Teknologi digital masa kini yang semakin canggih menyebabkan terjadinya perubahan besar dunia. manusia telah dimudahkan dalam melakukan akses terhadap informasi melalui banyak cara, serta dapat menikmati fasilitas dari teknologi digital dengan bebas, namun disusul pula dengan berbagai dampak negatif. beberapa dampak tersebut yakni adanya tindakan kejahatan yang mudah terfasilitasi, game online yang dapat merusak mental generasi muda, pornografi dan pelanggaran hak cipta mudah dilakukan.

Pesatnya laju perkembangan teknologi ini berdampak pada perubahan gaya hidup, pola pikir, cara belajar, dan aspek-aspek kehidupan lainnya. Pengaruh teknologi yang sangat kuat ini tercermin dari, ketergantungan generasi Z dengan gadget dan durasi konsentrasi yang singkat (Khairiah, 2024). Kemajuan teknologi internet dan media, menjadikan anak sekarang dipenuhi dengan berbagai informasi dari seluruh penjuru dunia. Mereka dipenuhi dengan berbagai informasi yang belum tentu sesuai dengan moral kita atau tidak. Perkembangan generasi Z yang sangat kompleks ini, juga tidak diimbangi dengan para pendidik yang dominan lahir pada era sebelumnya, sehingga masih belum terbiasa dengan hal yang terkait dengan teknologi digital (Khairiah

Khairiah, Ali & Mulyadi, 2023). Hal ini perlu adanya inovasi baru dari pendidik dalam proses pembelajaran sehingga sesuai dengan karakter generasi Z. Generasi Z dapat mengembangkan karakter yang kuat dan bertanggung jawab. Generasi Z sering kali menghadapi berbagai tantangan moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui guru pendidikan Akhlak, mereka dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai baik yang dianut agama Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan kesederhanaan (Mulyadi, 2023: 4).

Generasi Z saat ini menghadapi berbagai tantangan, terlihat dari karakter anak zaman now yang terlihat semakin nyeleneh dan semaunya sendiri, anak-anak cenderung egois, tidak suka bekerja sama. Hal ini disebabkan seringkali mereka lebih suka bermain game lewat ponsel android daripada permainan tradisional yang mengajarkan perilaku untuk bekerjasama. Fenomena ini tidak bisa dipungkiri, baik itu di kota maupun di pelosok desa sekalipun Karakter anak memprihatinkan (Sholihah, 2023:2). Termasuk krisis karakter kini melanda berbagai lini kehidupan bangsa Indonesia, seperti tindak korupsi, pembunuhan, kerusuhan, penjarahan hutan, penjangbreten, pelecehan seksual, kasus pornografi, penyalahgunaan

narkoba, tawuran antar peserta didik, aksi menyontek, school bullying, serta membohongi orang tua dan guru merupakan contoh krisis karakter yang melanda bangsa ini (Wiyani, 2018:19).

MAN 2 Kota Bengkulu menjadi lokasi penelitian karena siswa MAN merupakan termasuk usia generasi Z dan karakter Islami sudah memudar, sebagaimana hasil observasi yang telah peneliti lakukan menunjukkan bahwa penulis menemukan berbagai permasalahan nyata terkait membina karakter Islami pada siswa. yaitu lemah moral contohnya penggunaan gadget secara tidak bijak selama proses pembelajaran, tidak disiplin dan tidak tanggung jawab contohnya rendahnya kedisiplinan siswa dalam menghargai waktu belajar. Selain itu, masih minimnya penekanan pada pembentukan karakter dalam pelajaran Akidah Akhlak menjadi tantangan tersendiri dalam menanamkan akhlak mulia. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan Akidah Akhlak di madrasah belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan zaman. Tuntutan kurikulum yang padat, beban administrasi yang tinggi, serta keterbatasan inovasi dalam metode pembelajaran, turut mempengaruhi efektivitas peran guru dalam membina karakter peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam tentang tantangan-tantangan yang dihadapi guru Akidah Akhlak dalam membina

karakter Islami generasi Z, khususnya di MAN 2 Kota Bengkulu. Penelitian ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam merumuskan strategi pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih adaptif, kreatif, dan kontekstual. dengan pemahaman yang tepat terhadap karakteristik generasi Z serta tantangan yang ada, diharapkan guru dapat menjalankan perannya secara optimal dalam membina generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia.

Berdasarkan pemasalah tersebut di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian ini, penelitian ini berupaya mengangkat tantangan yang dihadapi oleh guru Akidah Akhlak dalam membina karakter Islami generasi Z di MAN 2 Kota Bengkulu. Tantangan ini tidak hanya mencakup aspek teknologi, tetapi juga guru dapat menanamkan nilai-nilai akhlak di tengah perubahan zaman yang pesat, termasuk memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pembelajaran Akidah Akhlak yang relevan dan efektif dalam membentuk karakter Islami generasi Z dengan mengangkat judul. “Tantangan Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Karakter Islami Generasi Z Di MAN 2 Kota Bengkulu”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

- 1) Bagaimana tantangan Guru Akidah Akhlak dalam membina karakter islami Generasi Z di MAN 2 Kota Bengkulu
- 2) Strategi Guru Akidah Akhlak dalam membina karakter islami generasi Z

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

- 1) Untuk mengetahui bagaimana tantangan Guru Akidah Akhlak dalam membina karakter islami Generasi Z di MAN 2 Kota Bengkulu
- 2) Apa saja strategi Guru Akidah Akhlak dalam membina karakter islami generasi Z

D. Kegunaan penelitian

Dalam manfaat penelitian ini dapat ditinjau secara praktis maupun secara teoretis diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoretis adalah penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan khususnya guru Akidah Akhlak dalam mendidik Generasi Z.

2. Manfaat secara praktis yang diharapkan penelitian ini adalah untuk menambah wawasan tentang tantangan guru akidah akhlak, dan untuk menambah wawasan tentang karakter generasi Z.

E. Devinisi Istilah

1. Tantangan

Menurut Supinah tantangan adalah suatu keadaan yang dihadapi untuk menggugah kemampuan dalam melaksanakan tugas dan fungsi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan (Sholihah, 2025:4). Menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI), tantangan adalah menghadapi. Maka, tantangan adalah suatu hal atau bentuk usaha yang memiliki tujuan untuk menggugah kemampuan. para pendidik saat ini menghadapi berbagai tantangan dalam menghadapi arus digitalisasi. Beberapa peluang yang muncul mengakibatkan pendidik saat ini harus berusaha menyesuaikan diri demi menjaga sebuah eksistensi. Namun dengan adanya peluang tersebut tentu terdapat berbagai tantangan atau ancaman yang berasal dari luar yang harus di hadapi oleh pendidik saat ini.

2. Guru Akidah Akhlak

Guru atau pendidik merupakan orang yang pertama mencerdaskan manusia, orang yang memberi ilmu

pengetahuan, pengalaman, menanamkan nilai-nilai budaya dan agama terhadap anak didiknya, dalam proses pendidikan guru memegang peran penting setelah orang tua dan keluarganya. Di lembaga pendidikan, guru menjadi orang pertama yang bertugas mendidik, membimbing, mengajar, mengarahkan, menilai, mengevaluasi, dan melatih anak didik untuk mencapai kedewasaan (Iffa, 2021).

Karena pada dasarnya seorang guru itu adalah orang yang bertanggung jawab mendidik siswa-siswinya. di sekolah maupun di luar sekolah, dan mendidik yang dimaksud bukan hanya sekedar menyampaikan materi dan menuntut siswanya untuk memahaminya, tetapi seorang guru juga bertanggung jawab untuk membentuk kepribadian yang baik, baik akhlak maupun etika, apalagi seorang guru pendidikan agama islam. mereka harus berperan yang paling utama untuk mengajak pada kebaikan dan harus bisa merubah akhlak siswanya, yang semula kurang memiliki akhlak baik menjadi seorang yang memiliki akhlak baik atau disebut juga akhlakul karimah.

Guru Akidah Akhlak adalah tenaga pendidik yang diangkat dengan tugas khusus mendidik dan mengajar dalam mata pelajaran Pendidikan agama islam. jadi tugas guru akidah akhlak yaitu mendidik, mengajar,

membimbing peserta didik supaya mempunyai akhlak/perilaku yang baik. Bukan hanya guru akidah akhlak saja yang mempunyai tugas itu, melainkan semua guru bertugas mendidik dan mengajarkan kepada peserta didik mengenai akhlakul karimah. dan dalam pelajaran akidah akhlak itu sendiri membahas tingkah laku dan keyakinan iman. di lingkungan sekolah seorang guru Agama Islam terutama guru akidah akhlak memiliki peran yang cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai islami ke dalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negative dari lingkungan luar. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku siswa. Jadi guru akidah akhlak merupakan orang yang melakukan kegiatan bimbingan pelajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

3. Membina Karakter

Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab

dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar- dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/ keinginan serta kemampuan-kemampuannya mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan Membina karakter adalah sebuah usaha membina pada proses pengembangan posisi (fitrah) dari sisi eksternal melalui pengaruh lingkungan yang baik. Pembinaan karakter menurut Abdul Malik Fadjar adalah pembinaan yang mampu menghasilkan sumber daya yang tangguh untuk mewujudkan manusia-manusia yang cerdas secara intelektual, sosial dan spiritual serta memiliki dedikasi dan disiplin, jujur, tekun ulet serta inovatif. membina karakter bukan hanya melahirkan manusia yang cerdas pengetahuan, tetapi juga kepribadian dan tindakannya. Idealnya pendidikan harus melahirkan manusia yang terampil keahliannya, cerdas intelektualnya dan mulia akhlakunya sehingga menjadi manusia yang sempurna, inilah yang disebut dengan manusia berkarakter.

4. Karakter Islami

Dalam bukunya *Tarbiyatul Abna'*, Ali Abdul Halim Mahmud menyatakan bahwa karakter Islami adalah akhlak Qur'aniyah, yaitu perilaku yang meneladani Rasulullah SAW dalam seluruh aspek kehidupan. Karakter Islami adalah perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Qur'an dalam sikap, tutur kata, dan tindakan sehari-hari. terkait dengan pembentukan karakter M. Furqon Hidayatullah mengatakan dalam bukunya kiranya ada dua pendapat yang menyatakan bahwa karakter itu adalah sifat bawaan seseorang yang dibawa sejak lahir dan tidak bisa diubah. Dan pendapat lain menyatakan bahwa karakter dapat berubah dengan bimbingan melalui pendidikan. Adapun kajian penulis adalah pada pendapat yang kedua, bahwa karakter dapat dibimbing dan dibina bahkan diubah melalui pendidikan (Hidayatullah, 2010:12)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibrahim, dia berkata: Allah mewahyukan kepada salah seorang nabi Bani Israil: Katakanlah kepada kaummu, “Tidaklah penduduk suatu negeri dan tidaklah penghuni suatu rumah yang berada dalam ketaatan kepada Allah, kemudian mereka beralih kepada kemaksiatan terhadap Allah melainkan Allah mengalihkan dari mereka apa

yang mereka cintai kepada apa yang mereka benci.” Kemudian Ibrahim berkata: membenaran atas pernyataan itu terdapat dalam kitab Allah, sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri (Ar-Rifa’i, 1999:906)

Pendidikan merupakan sarana untuk membentuk manusia Indonesia yang berkualitas, yakni manusia yang memiliki karakter yang baik. Jika nilai-nilai pendidikan tersebut bersumber dari ajaran agama Islam yakni bersumber dari Al-Qur’an dan Haidts, maka proses pendidikan tersebut dapat diistilahkan sebagai pendidikan Islam. Dengan pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter Islami adalah upaya terencana dan terukur dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan ajaran Islam, yang meliputi pengetahuan, kesadaran, serta amal perbuatan dengan melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam berhubungan dengan Allah SWT, diri sendiri, lingkungan, bahkan berbangsa dan bernegara.

5. Generasi Z

Generasi Z memiliki ciri khas dimana internet telah berkembang pesat seiring dengan perkembangan media elektronik dan digital. Anak-anak dapat dengan mudah mengakses informasi dengan cepat dan mudah

1 Hal tersebut menyebabkan anak tidak sabar untuk menunggu proses. Anak-anak selalu mengandalkan jawaban dari setiap pertanyaan dan tantangan dari informasi-informasi yang ada diinternet. Mereka tidak mengetahui bahwa tidak semua persoalan hidup bisa diatasi dengan teknologi. Beberapa persoalan hidup yang harus dipecahkan melalui proses yang panjang oleh dirinya sendiri, melalui perenungan, usaha fisik, usaha psikis, dan juga memerlukan bantuan orang lain secara nyata, bukan maya.

Saat ini, era perkembangan teknologi tidak dapat dibendung lagi. Anak-anak dan remaja yang notabene berstatus sebagai siswa telah terampil menggunakan teknologi. Anak-anak dan remaja yang demikian disebut dengan generasi Z. Generasi Z sendiri adalah anak-anak yang lahir pada sekitar tahun 1995 sampai dengan tahun 2010. Mereka lebih menyenangi berinteraksi dengan sistem online sehingga mereka tidak bertemu dengan teman-temannya. Pendidikan akhlak memberikan pemahaman yang mendalam tentang Pembentukan karakter kepada generasi Z.